

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Signalling theory

Teori sinyal adalah suatu tindakan yang mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal tentang bagaimana manajemen mengelola laporan keuangan perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar perusahaan tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depannya daripada orang luar (Wolk dkk, 2000).

Perusahaan dapat mengurangi tingkat asimetri dengan pihak luar dengan cara memberikan informasi tentang perkembangan usahanya. Melalui tingkat kepercayaan pihak luar yang baik terhadap bank umum syariah sehingga masyarakat dapat mempercayakan dananya agar dikelola oleh bank umum syariah dalam bentuk dana pihak ketiga sehingga bank dapat mengalokasikan dana pihak ketiga ke pos-pos pembiayaan agar profitabilitas bank umum syariah semakin meningkat (Suwarno & Muntohar, 2018). Selain tingkat pembiayaan yang meningkat perusahaan juga harus memaparkan progres dalam mengelolah pembiayaan agar tidak mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana pembiayaan bermasalah harus ditekan agar profitabilitas bank akan meningkat dan menghasilkan informasi yang dilaporkan oleh bank kepada pihak luar akan

semakin baik. Kemampuan bank dalam menangani pembiayaan bermasalah juga berpengaruh terhadap profitabilitas bank tersebut, karena pembiayaan bermasalah akan mengurangi bagi hasil yang harusnya di peroleh bank dari pembiyaan kepada kreditor.

Faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan kinerja keuangan juga dapat dilihat melalui bagaimana perusahaan dalam mengatur pengeluaran untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga pihak luar akan semakin meningkatkan rasa percaya kepada perusahaan (Lukitasari dkk, 2015).

2. *Resource-Based Theory (RBT)*

RBT menjadi dasar utama dalam menentukan dasar keunggulan kompetitif dari kinerja keuangan perusahaan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Wernerfelt (1980). RBT percaya bahwa menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sejalan dengan upaya perusahaan untuk melestarikan sumber daya yang berharga, langka, dan tidak tergantikan serta mengoptimalkan sumber daya tersebut secara efektif (Barney, 1991).

Kozlenkova dkk (2014) menyatakan bahwa teori ini bertumpu pada dua asumsi awal tentang sumber daya perusahaan dan bagaimana sumber daya ini dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan, dan bagaimana beberapa perusahaan menjelaskan mengapa secara konsisten mengungguli perusahaan lain. Pertama, perusahaan dalam industri yang sama memiliki sumber daya yang berbeda (Peteraf dan

Barney, 2003). Pernyataan keragaman sumber daya ini menunjukkan bahwa beberapa organisasi memiliki sumber daya dengan keahlian unik yang unggul dalam menjalankan aktivitas. Kedua, kesulitan dalam pertukaran sumber daya antara perusahaan menjadikan perbedaan sumber daya tiap perusahaan akan tetap hadir, keberagaman sumber daya ini akan berpengaruh terhadap keuntungan yang terjadi setiap waktu (Kozlenkova dkk. 2014).

Cara menilai potensi sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkesinambungan didasarkan oleh 4 karakteristik yaitu berharga, langka, tidak dapat ditiru dengan sempurna, dan organisasi yang biasa disingkat VRIO. (Kozlenkova dkk. 2014).

Berikut ini adalah karakteristik VRIO:

a Berharga (*Valuable*)

Sumber daya perusahaan dapat dikatakan berharga jika sumber daya dapat mengaplikasikan strategi dari perusahaan untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya perusahaan.

b Langka (*Rare*)

Sumber daya langka adalah sumber daya yang dikelola oleh perusahaan pesaing dalam jumlah sedikit. Sering pemanfaatan sumber daya ini akan menghasilkan kesetaraan kompetitif.

c Tidak dapat ditiru dengan sempurna (*Imperfectly Imitable*)

Tidak dapat ditiru secara keseluruhan, walaupun perusahaan lain juga memiliki sumber daya, namun sumber daya ini tidak dapat

diperoleh dengan cara menduplikasi langsung oleh perusahaan yang tidak memilikinya.

d Organisasi (*Organization*)

Sumber daya perusahaan yang harus dikelola dengan aturan yang ketat agar tingkat kompetensi dari sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Organisasi bertugas sebagai unsur penyesuaian yang memungkinkan perusahaan menggunakan manfaat yang terkandung dalam sumber daya sepenuhnya.

Sehubungan dengan ini penelitian, *Resource-based theory* (RBT) menjelaskan bahwa IC memainkan peran penting dalam penciptaan nilai dan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

3. Kinerja Keuangan

Menurut Anggraeni (2012), kinerja keuangan adalah hasil operasional perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yang dapat dibandingkan dengan hasil keuangan periode sebelumnya atau dengan hasil perusahaan lain yang sejenis. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan usahanya dengan menggunakan aturan - aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017). Sedangkan menurut Mulyadi (2001) kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena hasil operasi perusahaan merupakan

transaksi keuangan yang dinyatakan dalam bentuk uang, maka dapat digunakan sebagai bahan analisis komparatif. Analisis dilakukan untuk menilai apakah kinerja operasi mengalami kenaikan atau penurunan kinerja. Analisis kinerja operasi perusahaan memungkinkan manajemen mengambil tindakan yang diperlukan dalam situasi ini (Anggraini, 2012).

Profitabilitas yang merupakan bagian dari ukuran rasio keuangan bank, berhasil menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola asetnya dan menghasilkan laba. Inayatillah (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga profitabilitasnya di atas standar yang ditetapkan. Hanania (2015) menyatakan bahwa salah satu indikator yang menjelaskan baik buruknya kinerja suatu bank adalah seberapa besar keuntungan yang diperoleh bank tersebut, dan besarnya keuntungan bank tersebut dapat dinilai berdasarkan tingkat *return on assets* (ROA). Semakin tinggi ROA yang dicapai, maka semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dalam menggunakan aset.

Menurut Brigham dan Houston (2001), dimensi profitabilitas adalah serangkaian indikator yang menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas, manajemen, dan liabilitas terhadap kinerja operasi. Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur pendapatan perusahaan, sehingga investor dapat menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur investasi mereka, Siswati (2017).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *return* dari rata-rata aset masing-masing bank. *Return on asset* (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan (Simamora, 2006).

4. Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2015) dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat yang menitipkan dananya agar disimpan atau di kelola oleh pihak bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Pengertian dana pihak ketiga menurut Zulfia (2020) adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, yang terdiri dari simpanan giro (*deman deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).

Dana pihak ketiga dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan tabungan, giro dan deposito yang di peroleh dari masyarakat. Dana pihak ketiga nantinya akan di alokasikan kepada pos pos pembiayaan pada bank sehingga dapat menghasilkan bagi hasil bagi bank. Bagi hasil dari pembiayaan ini nantinya akan menambah profitabilitas bank sehingga kinerja bank akan semakin baik (Risqi & Caesar, 2020).

5. Non performing financing

Non performing financing (NPF) adalah ukuran finansial dari risiko pendanaan yang dihadapi bank sebagai akibat dari penyaluran kredit dan investasi dana bank dalam berbagai portofolio (Suwarno, 2018). Rasio

non performing financing adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank yang terkait dengan pengelolaan kredit bermasalah untuk debitur (Caesar, 2020). Risiko kredit yang diakibatkan ketidakjelasan pengembalian kredit atau tidak dapat dilunasi oleh debitur dapat menyebabkan masalah yang cukup signifikan bagi bank (Suhadak dkk, 2013).

Non performing financing (NPF) dapat di ukur dengan cara membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan oleh bank kepada kreditur. Semakin tinggi tingkat rasio *non performing financing* (NPF) maka kemampuan bank dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah menurun sehingga bagi hasil akan semakin menurun. Menurunnya bagi hasil ini juga mempengaruhi tingkat profitabilitas sehingga kinerja keuangan juga akan menurun (Ryad & Yuliawati, 2017).

6. Intellectual Capital

Intellectual capital adalah jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual* material seperti pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan (Stewart, 1998). *Intellectual capital* merupakan kepemilikan perusahaan atas sumber daya yang beragam berupa pengetahuan, keahlian karyawan, dan pengalaman, serta hubungan baik dengan berbagai pihak sebagai bagian dari proses penciptaan *value* dan mencapai

keunggulan kompetitif perusahaan (Fatah dkk, 2022). Berdasarkan *resource-based theory* (RBT) jika suatu perusahaan memiliki sumber daya yang unggul dengan menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan mencapai keunggulan kompetitif dan menjadikan sumber daya tersebut berharga, diyakini dapat dikembangkan menjadi sumber daya yang tinggi. Sulit ditiru, tidak tergantikan, dapat dipercaya, berbeda dengan kompetitor (Isfahani dkk, 2022).

Untuk dapat bersaing dalam dunia bisnis perusahaan harus memiliki kekayaan intelektual yang merupakan salah satu nilai tambah bagi perusahaan. Kekayaan ini bukan modal seperti aset, bahan dan lahan. Menurut sangkalan (2006) *intellectual capital* merupakan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan seperti pendidikan dan pengalaman, dan juga aset perusahaan yang berbasis pengetahuan atau hasil dari proses transformasi pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. Sebagai sebuah konsep, *intellectual capital* merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*) yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan.

Brooking (1996) mendefinisikan secara lebih komprehensif bahwa IC diberikan untuk kombinasi *intangible assets* yang dapat membuat perusahaan untuk dapat berfungsi. Edvinsson dan Malone (1997) mengidentifikasi IC sebagai nilai yang tersembunyi dari bisnis. Sedangkan menurut Bontis (2000) IC mencakup semua pengetahuan karyawan,

organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Terdapat beberapa komponen *intellectual capital*, yaitu:

a *Value Added*

Value Added (VA) adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*).

b *Capital Employed*

Capital employed (CE) yang dalam hal ini disebut VACA. VACA merupakan indikator nilai tambah (VA) yang diproduksi per unit modal fisik. Pulic (2000) berasumsi bahwa jika 1 (satu) unit CE menghasilkan keuntungan lebih dari perusahaan lain berarti perusahaan dapat menggunakan modal yang ditanamkan dengan lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan CE yang baik merupakan bagian dari modal intelektual perusahaan.

c *Human Capital*

Sumber daya manusia (HC) atau *value added human capital* (VAHU) menunjukkan seberapa besar nilai tambah (VA) yang dapat dihasilkan dengan aset yang digunakan untuk bekerja. Rasio VA terhadap HC menunjukkan kemampuan HC dalam menciptakan nilai dalam perusaha.

d *Structural Capital*

Structural Capital (SC) atau rasio modal struktural (STVA) yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) terhadap penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 satuan VA dan menunjukkan seberapa sukses SC dalam menciptakan nilai. SC ukuran independent seperti HC tergantung pada penciptaan nilai. Artinya semakin besar kontribusi HC terhadap penciptaan nilai maka semakin rendah kontribusi SC (Ulum, 2017).

7. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Biaya operasional/ pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh bank (Martono, 2002). Beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris dan sebagainya (Syamsurizal, 2016).

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Yolanda Fitri Zulfia, 2020. <i>Jurnal Benefita</i> , 5(1),	Variabel Independen : 1. Dana pihak ketiga 2. <i>Non performing financing</i> 3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Variabel dependen : Kinerja Keuangan	1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). 2. <i>Non performing financing</i> (NPF) Berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). 3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).
2	Siti Choeriyah dan astir fitria, 2019, <i>Jurnal Ilmu dan riset akuntansi</i> , 5(1), ISSN : 2460-0558	Variabel Independen : 1. <i>Non performing financing</i> 2. <i>Intellectual Capital</i> Variabel dependen : Kinerja Keuangan	1. <i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. 2. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah
3	Nurdin dan Muhammad Suyudi (2019), <i>Jurnal Akuntansi multi dimensi</i> , 2(2), ISSN : 119-127	Variabel independen <i>Intellectual cappital</i> Variabel dependen : Kinerja keuangan	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
4	Risky dan Aghnia, (2020), <i>Jurnal ilmu dan manajemen</i> , 8(4)	Variabel Independen : 1. <i>Non performing financing</i> 2. <i>Intellectual Capital</i> Variabel dependen : Kinerja keuangan	1. <i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. 2. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Lanjutan Tabel 2.1

5	Zuliana dan Aliamin (2019), Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi, 4(4), ISSN : 2581-1002	Variabel independen : Intellectual capital Variabel dependen : Kinerja Keuangan	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah.
6	Lukitasari dan Kartika (2015), <i>Student' journal accounting and banking</i> , 4(1), 28-39	Variabel Independen : 1. Dana Pihak Ketiga 2. BOPO Variabel dependen : Kinerja Keuangan	1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. 2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.
7	Suwarno dan Muthohar (2018), Jurnal bisnis manajemen Islam, 6(1), 94	Variable Independen : 1. <i>Non performing financing</i> 2. BOPO Variabel dependen : Kinerja keuangan	1. <i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. 2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.
8	Syachreza dan Gusliana (2020), Jurnal akuntansi dan manajemen, 17 (01), ISSN : 25-37	Variabel Independen : 1. <i>Non performing financing</i> 2. BOPO Variabel dependen : Kinerja keuangan	1. <i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. 2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.
9	Muhamat Iqbal dan Saiful Anwar (2021), Jurnal ekonomi syariah dan bisnis Islam, 9(2), ISSN : 102-110	Variabel Independen : <i>Non performing financing</i> Variabel dependen : Kinerja keuangan	<i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.
10	Ramadani, Hanifah (2021), Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(2), ISSN : 1181-1195	Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> Variabel dependen : Kinerja keuangan	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.
11	Azmy Ayu Ishfahani, Marwansyah, Dian Imanina Burhanya (2022), <i>I-Finance : a Research Journal on Islamic Finance</i> , 8(1), ISSN : 68-85	Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> Variabel dependen : Kinerja keuangan	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.
12	Hellen Fadrul Asyik, Nur Fadjrih (2019), Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, 4(2), ISSN : 181-191	Variabel Independen : 1. <i>Non Perfoming Financing</i> 2. BOPO Variabel dependen : Kinerja keuangan	1. <i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.

Lanjutan Tabel 2.1

13	Utami & Muslikhati (2019), Jurnal ekonomi syariah, 4(1), ISSN :2502-7824	Variabel Independen : 1. Dana Pihak ketiga 2. <i>Non performing financing</i> Variabel dependen : Kinerja keuangan	1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. 2. <i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. 2.
14	Kuncoro, Anam, Sanusi, Muhammad (2020), Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia, 6 (1), 88-94	Variabel Independen : 1. Dana Pihak ketiga 2. <i>Non performing financing</i> Variabel dependen : Kinerja keuangan	1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. 2. <i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. 3.
15	Marginingsih, Ratnawaty (2018), <i>Jurnal Ecodemica</i> , 2(1), 74-85	Variabel Independen : 3. <i>Non Performing Financing</i> 4. BOPO Variabel dependen : Kinerja keuangan	1. <i>Non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. 3. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.

C. KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan bank umum syariah

Jumlah uang yang terkumpul oleh bank untuk mengukur kepercayaan masyarakat terhadap bank. Salah satu sumber pendanaan yang dapat digunakan bank untuk pendanaan adalah deposito (Ryad & Yuliawati, 2017). Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Menurut Adnan (2005), semakin besar sumber dana (simpanan) yang ada maka bank akan dapat menyalurkan pembiayaan semakin besar pula. Semakin meningkatnya pembiayaan yang dilakukan oleh bank maka keuntungan bank akan meningkat dan kinerja bank akan semakin baik (Saekhu, 2017).

Oleh karena itu berdasarkan teori sinyal dengan adanya dana pihak ketiga (DPK) dapat memberikan informasi kepada investor tentang kinerja keuangan yang baik dalam mengelola dana yang dimiliki bank umum syariah (Kuncoro, 2020). Menurut Anshori (2019) besar kecilnya jumlah penyaluran dana lewat pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah DPK yang dihimpun oleh bank. Semakin tinggi jumlah DPK maka akan semakin tinggi pula jumlah pembiayaan yang disalurkan. Sehingga jika bank tidak menyalurkan dananya, bank akan mengalami kerugian karena bank tidak produktif dan tidak akan memperoleh laba.

Penelitian yang selaras dengan paparan pembiayaan dapat mempengaruhi DPK dengan kinerja keuangan dilakukan oleh Inayah (2019). Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah

2. Pengaruh *non performing finance* terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah

Pada bank syariah istilah *non performing loan* (NPL) dalam bank konvensional diganti dengan *non performing finance* (NPF) karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan istilah pembiayaan (Mahardhika, 2019). NPF merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen penilaian kinerja

sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam pembiayaan bermasalah.

Menurut teori sinyal bahwa dalam memberikan informasi kinerja keuangan kepada pihak luar bank harus mampu menurunkan tingkat NPF pada bank tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa besar kecilnya rasio NPF dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Azhar dan Arim (2016). Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah

Intellectual capital sebagai inti dari penciptaan nilai keunggulan perusahaan dalam menghasilkan keunggulan bersaing organisasi tidak hanya budaya organisasi saja, namun mencakup semua aset perusahaan, kapabilitas, proses organisasional, karakteristik perusahaan, informasi pengetahuan dan sumberdaya yang berada dalam perusahaan untuk digunakan mengimplementasi strategi agar tercapainya keefektifan dan efisiensi (Barney, 1986). Sesuai dengan *Resource Based Theory* (RBT) bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank maka kinerja keuangan akan semakin baik, karena banyaknya pihak yang menggunakan jasa bank tersebut.

Sumber daya manusia, modal struktural dan modal yang diinvestasikan adalah tiga komponen yang membentuk modal intelektual. Setiap komponen memegang peran penting dalam operasional perusahaan. Sumber daya manusia yang baik, struktur perusahaan yang sesuai dan kemampuan karyawan menghadapi pihak luar merupakan salah satu komponen yang secara otomatis dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa modal material berpengaruh positif terhadap hasil ekonomi perusahaan. Khasanah (2016) menemukan hal yang sama dalam penelitiannya yang sejalan dengan temuan Nizar dan Anwar (2015). Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

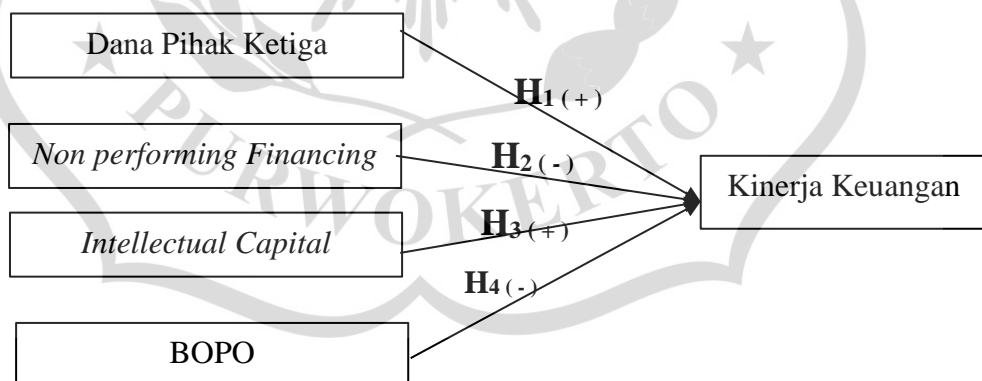
4. Pengaruh Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah

★ Bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi (Febrian dkk, 2018). Hal ini sesuai dengan teori sinyal dimana bank harus mampu menyediakan laporan keuangan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank (Fatah, 2022). Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sebaliknya jika rasio BOPO tinggi berarti kinerja bank tersebut tidak efisien.

Terjadinya peningkatan BOPO menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan karena bank dapat dinilai kurang mampu dalam mengelola biaya yang harus digunakan dalam operasionalnya (Mokogow dan Fuady, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaicu, Bachri et al. dan Rosada yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4 : BOPO berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

Pengembangan hipotesis di gunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dana pihak ketiga, *non performing financing*, *intellectual capital* dan BOPO terhadap kinerja keuangan bank umum syariah (Studi empiris pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode 2017-2021)



Gambar 2.1 Pengembangan Hipotesis